

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sastra merupakan buah pikiran seorang pengarang yang direpresentasikan melalui tulisan dengan bahasa sebagai medianya. Sastra selalu berkaitan erat dengan pengarang sebagai pencipta, bahasa sebagai perantara dalam menyampaikan pesan, pembaca sebagai penikmat atau penilai, dan realitas yang merupakan sumber ide dan gagasan penciptaan karya sastra. Senada dengan pendapat tersebut, Didipu menyatakan bahwa sastra tidak bisa dilepaskan dari empat komponen utamanya, yaitu pengarang, bahasa sebagai media, pembaca, dan realitas kehidupan (2013: 8).

Penciptaan sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari realitas kehidupan masyarakat. Gejala sosial yang ada di dalam masyarakat selalu menjadi tema-tema yang diangkat dalam karya sastra, salah satunya persoalan kekuasaan. Persoalan kekuasaan yang dimunculkan dalam karya sastra dapat berupa kekuasaan yang dijalankan secara mengekang atau represif ataupun dapat berupa kekuasaan yang dijalankan secara terselubung melalui normalisasi dan regulasi.

Salah satu jenis karya sastra yang bisa dijadikan media peniru realitas dan perekam objek serta gerak-gerik yang terdapat dalam dunia nyata adalah novel. Novel merupakan manipulasi dari kehidupan masyarakat yang disusun secara apik dengan menggunakan bahasa yang indah untuk memberikan efek kesenangan dan sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan pelajaran hidup oleh pembaca. Sejalan

dengan hal tersebut, novel diartikan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks (Didipu, 2013: 181).

Kekuasaan yang dipahami selalu erat kaitannya dengan kekerasan dan penindasan. Artinya, kekuasaan akan memaksa seseorang untuk patuh pada aturan. Penghukuman tubuh dengan cara menyentuh langsung tubuh untuk kemudian dipertontonkan di hadapan orang banyak dianggap tepat untuk menekan tingkat kejahatan sosial. Namun, sebaliknya aturan seperti itu malah membentuk kejahatan menjadi lebih besar.

Kekuasaan tidak selalu dijalankan melalui carayang represif, melainkan juga dilakukan melalui normalisasi dan regulasi. Artinya, kekuasaan haruslah mampu membangun dan membentuk pola pikir dalam diri individu. Sehingga pola pikir itulah yang akan menjadi kontrol terhadap individu itu sendiri, karena menyadari akibat dari pelanggaran terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, kekuasaan haruslah berjalan secara terselubung tanpa disadari oleh masing-masing individu yang dikenai kekuasaan.

Kekuasaan yang dijalankan melalui normalisasi dan regulasi akan lebih efektif dibandingkan kekuasaan yang represif. Kemampuan untuk memengaruhi pikiran secara sadar tanpa ada unsur paksaan melalui berbagai media yang bertujuan untuk mendisiplinan disebut relasi kekuasaan. Senadadengan itu, Foucault mengatakan bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara atau sesuatu

yang dapat diukur, melainkan kekuasaan ada di mana-mana karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada hubungan, di sana ada kekuasaan (Khozin, 2012: 147).

Kekuasaan selalu membutuhkan cara atau strategi dalam menyebarkan kuasanya. Foucault menganggap wacana sebagai salah satu cara atau strategi beroperasinya kekuasaan (Jones, 2010: 174). Wacana bukanlah sesuatu yang dipaksakan untuk diketahui, namun wacana ada karena praktik-praktik sosial masyarakat. Wacana menempati posisi yang amat sentral dalam menciptakan kekuasaan. Lazimnya, wacana berarti ucapan atau satuan bahasa terlengkap yang realisasinya tampak dalam bentuk-bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, artikel, khutbah, dan pidato. Jadi secara umum, wacana berarti perkataan dan bahasa yang kita gunakan baik secara lisan maupun tulisan yang memiliki makna tertentu (Zaprul Khan, 2016: 196-197).

Relasi kekuasaan dijalankan melalui berbagai strategi salah satunya melalui rezim pengetahuan yang dapat memanipulasi ideologi dan menanamkan argumen rasional. Selain itu, relasi kekuasaan juga dapat terbentuk melalui upaya *governmentality*, yaitu upaya kontrol pemerintah terhadap tubuh sosial dan tubuh individu. Seperti yang sudah dikatakan bahwa, kekuasaan ibarat jaringan yang menyebar di segala ranah kehidupan manusia, sehingga sebagai makhluk sosial manusia memiliki ketergantungan dengan orang lain. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk yang berbudaya. Kehidupan sosial masyarakat selalu diatur dalam tatanan hidup berbudaya. Budaya atau adat

merupakan sebuah aturan atau norma yang berlaku di masyarakat tempat budaya tersebut berada. Budaya atau adat merupakan strategi relasi kekuasaan dalam mengatur tingkah laku masyarakatnya. Pelanggaran terhadap adat yang berlaku akan berakibat pada pemerolehan sanksi tersendiri dari masyarakatnya. Oleh sebab itu, norma yang berlaku menjadi alat legitimasi kekuasaan untuk melakukan kontrol terhadap tingkah laku masyarakat setempat agar tidak melakukan pelanggaran.

Ronggeng Dukuh Paruk merupakan novel karya Ahmad Tohari yang terbit pada tahun 1982 dan telah banyak mendapat sorotan dari penikmat karya sastra karena masalah yang diangkat oleh pengarang cukup kompleks dan merupakan gambaran kehidupan pada zaman tertentu. Hal ini, sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro yang menyatakan hakikat kehidupan dapat bertahan sepanjang masa, ia tidak pernah ketinggalan zaman (2015: 22). Oleh karena itu, novel yang pada umumnya sastra serius tetap menarik sepanjang masa dan tetap menarik untuk dibicarakan.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Toharimenggambarkan adat Jawa yang masih begitu diyakini warga Dukuh Paruk. Adat yang mengatur kehidupan dan menjadi ideologi yang membentuk tingkah laku dan cara pandang warga Dukuh Paruk. Kepercayaan dan kepatuhan warga terhadap roh leluhur *Ki Secamenggala* menjadi kiblat kehidupan pedukuhan. Hal tersebut, menjadi menarik dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, kepercayaan dan kepatuhan warga yang dikontrol oleh roh leluhur Ki Secamenggala dengan cara memanipulasi ideologi dan menanamkan argumen rasional membuat warga melestarikan kemelaratan, kebodohan, dan

kecabulan di Dukuh Paruk. Selain itu, kemenarikan juga dapat dilihat dari tunduknya tubuh individu dan sosial terhadap kuasa roh Ki Secamenggala yang direpresentasikan melalui pemertahanan tradisi ronggengdi tengah-tengah kehidupan modern oleh warga Dukuh Paruk. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Tohari ingin memberikan gambaran strategi relasi kekuasaan yang dijalankan melalui pengetahuan dan *governmentality*.

Berdasarkan uraian masalah kekuasaan yang menjadi sentral dalam penelitian ini, akan digunakan pisau analisis kekuasaan dari perspektif Michel Foucault, seorang sosiolog sekaligus filsuf asal Prancis. Melalui kajian relasi kekuasaan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa dalam masyarakat, negara atau penguasa tidak selalu merepresentasikan kekuasaan melalui cara yang represif, melainkan juga dengan cara normalisasi dan regulasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran relasi kekuasaan yang dijalankan dengan terselubung melalui ilmu pengetahuan akan bersifat kekal dan mampu terekam oleh sebuah karya fiksi. Dengan demikian, penelitian ini diformulasikan dengan judul “Relasi Kekuasaan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hal berikut.

- a. Bagaimana relasi kekuasaan dijalankan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
- b. Bagaimana relasi kekuasaan ditinjau dari aspek *governmentality* dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini difokuskan pada hal berikut.

- a. Mendeskripsikan relasi kekuasaan dijalankan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
- b. Mendeskripsikan relasi kekuasaan ditinjau dari aspek *governmentality* dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut.

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wahana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama studi pada mata kuliah Kritik Sastra berupa teori analisis wacana kritis Michel Foucault, yakni memahami hubungan kekuasaan, pengetahuan, dan tubuh.

b. Manfaat bagi dosen

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata sehingga dapat diperhitungkan menjadi bahan ajar bagi dosen khususnya yang mengajar pada bidang kesastraan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo.

c. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan bandingan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang relasi kekuasaan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Definisi Operasional

Menghindari penafsiran yang bervariasi dalam upaya memahami penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan definisi terhadap beberapa istilah yang akan digunakan dari awal sampai akhir dalam penelitian ini. Hal-hal yang perlu dijelaskan dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Relasi kekuasaan merupakan praktik kekuasaan yang beroperasi dibalik sesuatu yang dianggap normal. Relasi kekuasaan dijalankan melalui normalisasi dan regulasi untuk membentuk pola pikir yang sama antara pemilik kekuasaan dengan yang dikenai kekuasaan.
- b. Manipulasi ideologi merupakan praktik kekuasaan yang dijalankan dengan memanipulasi cara pandang masyarakat sehingga menjadi patuh dan tunduk.
- c. Argumen rasional merupakan praktik kekuasaan yang dijalankan dengan menanamkan berbagai argumen yang dapat diterima dan dianggap benar oleh masyarakat sehingga melahirkan kepatuhan.
- d. *Governmentality* merupakan bentuk kontrol atau pengendalian diri yang membentuk dan menghasilkan ranah kemungkinan pilihan tindakan subjek sehingga tidak membatasi pilihan tindakan yang dapat diambil subjek.
- e. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka pada tahun 1982. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* termasuk genre novel etnografis. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* mengisahkan kehidupan sebuah pedukuhan dengan berbagai konflik di dalamnya dan salah satu yang dipilih peneliti adalah relasi kekuasaan.